

**PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI SENI PERTUNJUKAN DRAMATARI
CALONARANG
(Kajian Teori Kaca Rasa *Taksu*)**

oleh
Komang Indra Wirawan
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali
e-mail: Indrawirawan84@gmail.com

Abstrak

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dipandang sangat penting untuk merealisasikan tujuan dari sistem pendidikan nasional. Untuk itu, seni pertunjukan dramatari *Calonarang* di dalamnya terdapat beragam nilai pendidikan karakter dalam menumbuhkembangkan sikap yang berkarakter. Ada beberapa hal yang bisa dilihat, sebagaimana dalam kajian teori kaca rasa *taksu* bahwa seni pertunjukkan dramatari *Calonarang* dapat menguatkan karakter religius, bertanggung jawab, kerja keras, jujur, disiplin, kreatif, dan bersahabat. Dalam kajian ini, beberapa karakter tersebut sengaja dieksplorasi dalam seni pertunjukan dramatari *Calonarang*.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, seni pertunjukan Calonarang*

**THE PLANTING OF CHARACTER EDUCATION VALUES
THROUGH THE ART PERFORMANCE OF DRAMATARI
CALONARANG
(Theory Study of *Kaca Rasa Taksu*)**

Abstract

Planting the values of character education is seen as very important to realize the objectives of the national education system. For this reason, the performing arts of the Calonarang drama there are various values of character education in developing a character that is characterized. There are several things that can be seen, as in the study of the glass theory of the sense of taksu that the performance art of the Calonarang drama can strengthen religious character, be responsible, work hard, be honest, disciplined, creative, and friendly. In this study, some of these characters were deliberately explored in the performance art of the Calonarang drama.

Keywords: *character education, Calonarang performing arts*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sangat menentukan arah bangsa ke depannya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penentuan arah kebijakan pendidikan menjadi hal yang sangat elementer dilakukan oleh lembaga pemerintah. Belakangan pendidikan karakter menjadi basis pengembangan arah kebijakan pemerintah, sebab selama ini pendidikan dipandang kurang optimal dalam membentuk karakter siswa. Bahkan mengacu pada uraian Mui'n (2011: 65), bahwa pendidikan dewasa ini telah “gagal” dalam membentuk sikap yang baik, sebab banyak kejahatan dilakukan oleh mereka yang terlahir dari pendidikan. Uraian tersebut dirasa wajar, mengingat sebelumnya arah pendidikan diarahkan lebih kepada mengasah kecerdasan kognisi (intelektual), sehingga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) dikesampingkan.

Dampak yang ditimbulkan oleh pendidikan yang demikian tentu opositif dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang beriman, memiliki sikap yang baik dan tentunya berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya adalah berorientasi pada pengembangan sikap, seperti yang tercantum pada kurikulum 2013, yakni yang berbasis pada tematik integrative dengan mendasarkan pembelajaran pada aspek sikap, kecerdasan kognisi dan keterampilan.

Karakter mencerminkan pada sikap, olehnya pendidikan berbasis pada karakter menjadi hal yang prinsip. Terlebih menyitas uraian Dantes (2008: 11), bahwa pendidikan yang berbasis pada karakter adalah relevan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran yang demikian, maka pendidikan berkorelasi dengan konsep dasar pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO, bahwa pendidikan hendaknya memiliki muatan *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *Learning to know* (belajar mengetahui), *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu), *Learning live together* (belajar hidup bersama).

Kemudian, di dalam proses penanaman sikap berkarakter dalam pembelajaran atau pendidikan ada banyak metode dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan. Salah satunya, yang berkaitan dengan seni dan budaya, yakni

penanaman nilai pendidikan karakter melalui seni pertunjukan dramatari *Calonarang* yang di dalamnya ada berama nilai yang menunjukkan pendidikan karakter. Seni pertunjukan dramatari *Calonarang* sendiri merupakan jenis pertunjukan sakral yang dipentaskan sebagai pelengkap upacara keagamaan dalam ruang sakral. Seni pertunjukan drama ini selalu merujuk pada lakon *Calonarang* yang mengisahkan jada Jirah bernama Ni Calonarang/Walunateng Dirah yang merasa sakit hati atas perlakuan raja Airlangga ketika itu.

Seni pertunjukan yang menarik yang melibatkan seni, sejarah dan mitos yang selalu dihubungkan dengan aspek estetik mistik, sehingga seni pertunjukan ini kaya akan nilai pendidikan yang berbasis karakter. Dalam hal ini, peserta didik dapat menjadikan seni pertunjukan tersebut sebagai sebuah refleksi (cerminan) untuk peserta didik dapat menumbuhkan sikap (rasa) yang berkarakter, dan dalam konteks ini karakter bisa disepadankan dengan istilah spiritual atau *taksu* dalam seni pertunjukan. Dengan demikian, seni pertunjukan dramatari *Calonarang* selalin memang difungsikan sebagai seni pertunjukan pengiring upacara agama Hindu, dapat pula dijadikan media pembelajaran non formal untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik.

Berdasarkan atas hal tersebutlah, kajian ini menarik untuk mengungkap sekilas tentang penanaman nilai pendidikan karakter melalui seni pertunjukan dramatari *Calonarang*, sehingga dapat menumbuhkembangkan sikap yang berkarakter dalam diri peserta didik. Selain itu, kajian ini penting sebagai upaya merestrukturasi pendidikan seni untuk menemukan konsep dasar pendidikan budaya integrative yang berbasis pada pendidikan karakter, seperti yang terdapat pada undang-undang sistem pendidikan nasional.

METODE

Metode penelitian dalam tulisan ilmiah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi teologis dan estetika. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber *primer* dan *skunder*. Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yakni: 1) observasi partisipan, yakni peneliti terlibat dalam penelitian dan kajian, 2) wawancara yang

digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, 3) pengumpulan data melalui studi dokumen, yaitu mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, baik dari jurnal, buku, koran dan sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Seni Pertunjukan Dramatari *Calonarang*

Pertunjukan dramatari *Calonarang* dalam kajian ini merujuk pada sebuah deskripsi berkenaan dengan sebuah pertunjukan seni dramatari yang sarat dengan spirit sakral. Dibia (2014:64) menjelaskan bahwasanya pertunjukan merupakan dimensi atau ruang pertunjukan yang mana *taksu* kemungkinan dapat berada di dalamnya. Pada uraian lain Dibia (1999:9) juga menjelaskan bahwa pertunjukan seni pada umumnya sudah memiliki pola-pola yang sudah baku, dan kemudian menjadi pedoman atau model untuk dapat diteruskan bagi generasi selanjutnya.

Merujuk pada hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa pementasan kesenian yang tradisional sifatnya memiliki kekhasan sebagai sebuah warisan turun-temurun, dan merupakan ruang pertunjukan yang didalamnya terdapat konsep baku yang memiliki sejarah yang panjang, dan bersifat sakral. Dengan demikian pementasan seni tersebut berkaitan dengan suatu pertunjukan yang berkarakteristik tradisional yang sudah tentu bermutu tinggi. Hal tersebut didukung oleh uraian (Soedarsono,1972:5) yang mendeskripsikan bahwa seni pementasan tradisional merupakan pertunjukan warisan budaya yang bermutu tinggi, dan memiliki kodefikasi yang jelas.

Calonarang dalam konteks ini termasuk dalam kategori seni pertunjukan tradisional (Dibia,1999:10). *Calonarang* merupakan sebuah legenda yang mengambil seting dan latar belakang sejarah pemerintahan Raja Erlangga abad ke-9. Selanjutnya dalam perkembangannya di Bali, *Calonarang* menjadi sangat populer sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional yang sakral. Suastika (1997: 92) menjelaskan bahwa secara garis besar cerita semi sejarah ini mengisahkan tentang seorang janda dari negeri *Dirah* bernama *Calonarang*. Atas penolakan dan pembatalan perkawinan antara putri dari *Calonarang* bernama *Ratnamanggali* dengan Prabu Erlangga sehingga menimbulkan dendam yang bermuara pada

penyerangan kerajaan *Daha* oleh *Calonarang*. Atas penyerangan tersebut, Raja Erlangga memohon bantuan kepada seorang *brahmana* dari Lembah Tulis bernama Mpu Baradah yang pada akhirnya memberikan *penyupatan*.

Pementasan *Calonarang* pada umumnya mengambil seting narasi tersebut, dan sangat banyak lagi teks lainnya yang menceritakan tentang cerita *Calonarang*. Dengan demikian, pementasan *Calonarang* dapat dimaknai sebagai seni pertunjukkan kesenian tradisional yang sakral, dan dalam pertunjukannya selalu mengambil cerita *Calonarang* dalam teks *Calonarang* yang banyak genre. Pementasan *Calonarang* dapat tetap eksis sampai dengan saat ini merupakan sebuah bentuk kecintaan masyarakat Bali terhadap seni pertunjukkan tradisional Bali yang sakral, dan warisan turun temurun. Suastika (1997:2) menjelaskan bahwa karya sastra yang bersifat *magis*, yaitu nilai sosio-religius tetap dipertahankan sebagai teks yang suci sesuai dengan bentuk aslinya (*babon*), dan karya sastra yang memiliki kesakralan serta ditransformasikan ke dalam karya sastra baru.

Berdasarkan pada genealogi historikal keberadaan pementasan dramatari *Calonarang* di Bali tidak dapat dipisahkan dari keberadaan teks *Calonarang*, dan sejarah dinasti Airlangga yang menjadi latar narasi cerita. Cerita dalam teks *Calonarang* selalu mengambil seting kisah raja Airlangga adalah pendiri Kerajaan Kahuripan, yang memerintah tahun 1009-1042 dengan gelar Abhiseka Sri Maharaja Rakai Halu Sri Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa (Sashangka,2010:199). Selanjutnya, raja Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua, dan peristiwa pembelahan ini tercatat dalam Serat Calon Arang, Nagarakretagama, dan prasasti Turun Hyang II. Maka terciptalah dua kerajaan baru. Kerajaan barat disebut Kadiri berpusat di kota baru, yaitu Daha, diperintah oleh Sri Samarawijaya. Sedangkan kerajaan timur disebut Janggala berpusat di kota lama, yaitu Kahuripan, diperintah oleh Mapanji Garasakan (Riana,2009: 243). Merujuk pada hal tersebut, ada indikasi bahwa teks *Calonarang* di Jawa ditulis pada saat setelah terjadinya pembelahan kerajaan tersebut, dan teks tersebut ditulis sebagai sebuah penggambaran dari konflik yang terjadi ketika itu. Adapun teks tersebut mulai dipentaskan dalam lakon pertunjukan dapat dirunut

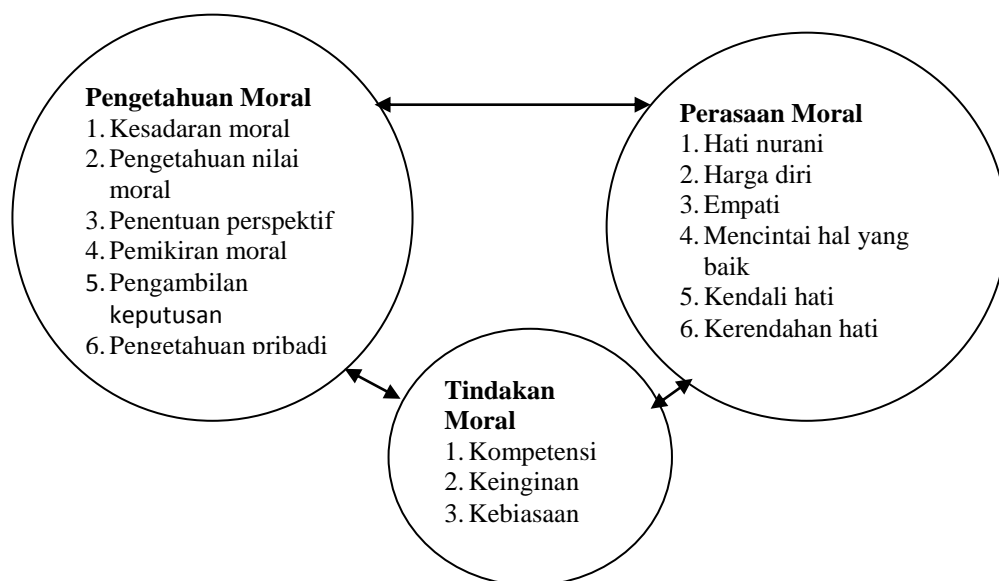
dari prasasti yang menyebutkan seni pertunjukan sudah mulai eksis di Jawa. Prasasti Jaha (840 Masehi) ditemukan di Jawa Tengah yang dikeluarkan oleh raja Sri Lokapala, sebagai bukti pemegang daerah Kuti yang menyebutkan beberapa jenis pertunjukan, yakni salah satunya adalah dramatari *Calonarang* yang disebut ‘Haluwarak’ (Tista,1976:2). Sedangkan di Bali, masa keemasan pementasan *Calonarang*, yakni pada masa Gelgel (1460-1550). Hal tersebut dapat dirujuk dari *lontar Ularan Prasraya*, sebagaimana disitir Tista (1976:6), bahwa raja Gelgel yakni dalem Waturenggong menyerang Blambangan, dan Blambangan berhasil ditaklukan. Atas penaklukan tersebut, armada Gelgel berhasil merampas beberapa barang kesenian, topeng, teks *Calonarang* dan beberapa gubahannya yang sering dipentaskan.

Merujuk *lontar* tersebut, dapat dikemukakan bahwa teks *Calonarang* kembali ditulis dalam bentuk *lontar* dan dipentaskan sejak masa Gelgel. Sebagaimana Suastika (1997:42) menjelaskan bahwa ada salah satu teks prosa *Calonarang* yang diperkirakan ditulis pada masa Gelgel. Lebih jauh diuraikan bahwa *pengawi* pada masa Gelgel banyak melahirkan karya sastra, terlebih hadirnya *Danghyang Nirartha* sebagai *bhagawanta* dan beliau juga sebagai sastrawan besar. Lebih jauh dijelaskan bahwa pementasan *Calonarang* banyak dijumpai sepuluh tahun setelah berkuasanya dalem Waturenggong. Berdasarkan deskripsi tersebut, pementasan *Calonarang* yang mengambil lakon berdasarkan teks asli sudah mulai pada masa Gelgel, dan memasuki zaman keemasan pementasannya berkisar sepuluh tahun sesudah Dalem Waturenggong berkuasa. Hal tersebut dapat dilihat dari uraian Tista (1976:6), bahwa pada masa Gelgel melalui raja Dalem Waturenggong dan penerus berikutnya segala pertunjukan seni, termasuk *Calonarang* sering dipentaskan yang selalu merujuk pada keaslian teks yang otentik.

2. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Dramatari *Calonarang*

Ketika menyimak seni pertunjukan dramatari *Calonarang* tentunya menggambarkan proses pendidikan berbasis pengalaman dan penguatan. Hal tersebut merujuk pada hal di mana penari dan penonton, dan dalam konteks ini

peserta didik sama-sama terbawa pada dimensi estetik (keindahan), dan mereka semua mengalami sehingga terjadi sebuah proses penguatan. Misalnya sikap karakter religius, mereka melihat sekaligus mengalami bagaimana keyakinan mereka hendaknya dikuatkan kepada Tuhan sebagai sumber segalanya, sehingga bagaimanapun kebaikan akan mendatangkan kedamaian dan kejahatan akan mendatangkan kehancuran. Dengan demikian, pertunjukan dramatari *Calonarang* di dalamnya terdapat nilai pendidikan karakter yang bermuatan pengetahuan moral, kesadaran moral, perasaan moral dan tindakan moral. Terlebih dalam seni pertunjukan tidak selalu berkuat dengan objek studi berkenaan dengan konsep pengetahuan moral, tetapi bertransformasi pada tindakan moral. Dalam artian, peserta didik sebagai subjek dan objek yang didik mampu berperilaku sesuai dengan standar moralitas yang tinggi, seperti dalam skema berikut.



(Sumber: Lickona, 2013:84)

Diagram Lickona (2013) tersebut dapat dijadikan sebuah komparasi dalam menguatkan secara teori bahwa seni pertunjukan dramatari *Calonarang* dapat menguatkan karakter peserta didik. Secara keseluruhan dari konten diagram tersebut menyiratkan pendidikan dalam rangka memperluas basis “ekspresi” peserta didik. Ekspresi peserta didik dalam konteks ini dalam konteks ini adalah kesadaran moralitas yang tereksresi dalam tindakan atau perilaku. Terlebih lagi,

seni pertunjukan dramatari *Calonarang* selalu merujuk pada “ekspresi seni”, sehingga dalam kajian ini, penulis mengkorelasikan dengan teori Kaca Rasa *Taksu* yang merupakan hasil kompilasi teori. Dengan demikian, Kaca Rasa *Taksu* dalam konteks ini merujuk pada tiga aspek yang berhubungan dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan realisasinya adalah tindakan moral.

a) Pengetahuan Moral Sebagai Refleksi (kaca/cermin diri)

Dalam seni pertunjukan dramatari *Calonarang* ada beberapa hal yang dapat dijadikan refleksi pengetahuan moral. Dalam pementasan, ada hal mendasar secara konseptual dapat dijadikan refleksi, yakni secara mendasar pertunjukan dramatari *Calonarang* merupakan refleksi dualitas kehidupan, yakni baik-buruk, benar-salah dan sejenisnya. Dalam narasi pertunjukan, kita atau peserta didik dihadirkan sebuah visualisasi, bahwa apapun kebenaran atau kebaikan pasti mendatangkan kebaikan dan sebaliknya kejahatan pasti mendatangkan kehancuran. Oleh sebab itu, dalam pertunjukan dramatari *Calonarang* ajaran pendidikan karakter yang bisa ditanamkan adalah sikap berkesadaran tentang benar-salah dan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Kemudian, bagaimana sikap “kemarahan” yang disebabkan oleh Ni Calonarang bisa dijadikan sebagai sebuah nilai pendidikan karakter untuk peserta didik memahami, bahwa apapun yang namanya kemarahan (*kroda*) akan mendatangkan kehancuran bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai yang dapat ditanamkan pada aspek tersebut adalah sikap untuk tidak marah dan membenci semua makhluk, sebab dari kemarahan muncul kebencian, dan kebencian akan menghancurkan kebijaksanaan seseorang. Olehnya, kemarahan adalah musuh yang hendaknya dihindari dalam diri, dan bagaimana kehancuran Ni Calonarang pada pertunjukan dramtari *Calonarang* dapat dijadikan refleksi diri bagi peserta didik.

Berdasarkan atas hal tersebut, banyak pengetahuan tentang moralitas dapat ditanamkan dalam diri peserta didik pada pertunjukan dramatari *Calonarang*. Pengetahuan moralitas inilah menurut Lickona (2013) dapat menjadi pemikiran konsep moral dalam pendidikan seni berbasis karakter. Pemikiran

moral dimaksudkan adalah sebagai landasan konseptual tentang moral, bahwa karakter akan terbantuk pada diri peserta didik, jika sudah tertanam dalam diri mereka tentang konsep moral yang jelas.

b) Perasaan Moral Sebagai Ekspresi Rasa

Dalam seni pertunjukan dramatari *Calonarang* selalu berhubungan dengan ekspresi, baik dimunculkan dari seni pertunjukannya dan lakon *Calonarang* yang dihadirkan. Ekspresi seni dalam pertunjukan selalu berhubungan pula dengan daya-daya estetik, sehingga bagaimanapun estetika seni akan dapat membangkitkan rasa dan perasaan yang bahagian dan terhibur. Ekspresi juga sangat identic dengan rasa hati atau spirit dari penjiwaan yang dimunculkan atau dihadirkan oleh seniman pertunjukan *Calonarang*.

Penjiwaan dari para seniman ketika mempertunjukan dramatari *Calonarang* dapat pula dijadikan konsep dasar dalam penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Penjiwaan dari masing-masing karakter dalam tokoh dramatari *Calonarang* dapat dilihat sebagai perasaan moral yang akan mengarahkan peserta didik memiliki sikap rendah hati, empati, mencintai hal yang baik, dan sikap kendali hati.

Ada beberapa “rasa” dalam seni pertunjukan dramatari *Calonarang* yang dapat menyiratkan nilai-nilai moralitas yang ajeg. Sebagaimana diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan dramatari *Calonarang*. Semuan itu adalah ekspresi atau penjiwaan yang mewakili gambaran kehidupan. Bahwa apapun kehidupan di dalamnya ada rasa tersebut, dan peserta didik dapat menauladani sikap disiplin dan bekerja keras serta bertanggung jawab untuk menyelesaikan segala kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Fokus adalah sikap yang paling menonjol ketika seniman seni pertunjukan mementaskan pertunjukan dramatari *Calonarang*. Fokus menarik, sehingga menghadirkan ekspresi rasa inilah yang hendaknya peserta didik lakukan ketika mengikuti proses pembelajaran, sehingga pengetahuan benar-benar dapat terealisasi dalam bentuk sikap atau prilaku. Dengan demikian, ekspresi boleh dinyatakan dapat mewakili prilaku sehingga ekspresi terkait dengan segala potensi

yang dimiliki peserta didik. Dengan seni pertunjukan dramatari *Calonarang* diharapkan peserta didik mampu mengalami ekspresi tersebut sehingga segala potensi yang ada dalam diri mereka benar-benar tergali.

c) Tindakan Moral Sebagai Sebuah Spirit/*Taksu*

Dalam konteks penanaman nilai pendidikan karakter pada seni pertunjukan dramatari *Calonarang*, *taksu* diidentikan dengan spirit dari tindakan moral. Mengacu pada Hill (2011: 32), bahwa pendidikan adalah sebuah proses pengalaman dan penguatan, sehingga dengan pengalaman terjadi sebuah proses penguatan terhadap nilai moralitas yang menumbuhkembangkan aspek afektif. Jadi, beberapa nilai yang terdapat pada pertunjukan *Calonarang* bermuara pada proses mengalami pertunjukan, dan dalam hal ini peserta didik dihadapkan pada hal mengalami langsung.

Misalnya dalam hal menanamkan sikap religius dalam konteks pendidikan memunculkan sikap iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam seni pertunjukan *Calonarang* semua hal tersebut dihadirkan melalui visual keindahan pementasan terhadap hal-hal yang gaib. Kegaiban adalah daya spirit dari Tuhan, seperti uraian dalam teori religi. Olehnya, dengan pertunjukan tersebut peserta didik diajak memasuki dan sama-sama mengalami kegaiban tersebut sebagai sebuah yang ada dan patut diimani. Dengan itu, sikap yakin dan percaya kepada daya-daya kekuatan Tuhan akan tertanam dalam diri peserta didik.

Merujuk atas hal tersebut, pendekatan Kaca Rasa *Taksu* memiliki kesesuaian dengan tiga aspek karakter menurut Lickona yang sejalan pula dengan prinsip seni pertunjukan dramatari *Calonarang*. Ketiga aspek tersebut dapat dimunculkan dalam pendidikan non dan informal, dan di Bali seni pertunjukan seni apapun selalu mengnadung nilai moralitas yang dapat dijadikan pedoman. Terlebih dalam setiap pementasan pesan-pesan moral selalu disampaikan dalam bentuk retorika seni yang bercampur dengan hiburan dan nilai filsafat karakter.

PENUTUP

Berdasarkan atas deskripsi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pertunjukan dramatari *Calonarang* mengandung tiga aspek nilai karakter, yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang sejajar dengan pendekatan dari teori Kaca Rasa *Taksu*. Dengan demikian, melalui pertunjukan dramatari *Calonarang* sesungguhnya pendidikan karakter bisa berlangsung dalam ranah pendidikan non formal, sehingga dapat mendukung pembelajaran dan pendidikan formal pada lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan seni ternyata mampu mentransformasi aspek perilaku peserta didik, sehingga pendidikan Indonesia menjadi maju sesuai dengan apa yang termaktub dalam Pancasila dan UUD 45 yang terejawantah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

REFERENSI

- Bandem,dkk. 1989. Transformasi Sastra Calonarang di Dalam Seni Pertunjukan Calonarang di Bali (Laporan Penelitian, Tidak diterbitkan). Denpasar: ISI.
- Bandem, Deboer.2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Institut Seni Indonesia.
- Dibia I Wayan.2012. *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Dibia I Wayan.1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: MSPI.
- Dibia I Wayan.2003. *Estetika Dalam Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.
- Djelantik, Anak agung Made. 1990.*Pengantar ilmu Estetika*. Jilid I.Denpasar :Sekolah Tinggi seni Indonesia.
- Sukayasa, I Wayan.2007.*Teori Rasa Mencari Santarasa dalam Ruang Seni*.Surabaya: Paramita.
- Sharma.Arvin.1978. *Natya Sastra*.Callkuta: Delhi Press.
- Zoetmulder. PJ.1983. *Kalangwan Selayang Pandang Sastra Jawa Kuna*. Jakarta: UI Press.